View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya

INTERELASI PEMAHAMAN KITAB *TA`LIMUL MUTA`ALIM* DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN

SKRIPSI

Oleh :

MOH AFIFUDDIN
NIM : D01215025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : MOH AFIFUDDIN

NIM :D01215025

JUDUL :INTERELASI PEMAHAMAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 26 Maret 2019

Menyatakan

MATERAI TEMPEL

E8AFF573098875

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MOH AFIFUDDIN

NIM:D01215025

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Moh Afifuddin**

NIM : **D01215025**

Judul : **INTERELASI PEMAHAMAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Maret 2019

Pembimbing I

Dr. H. Amin Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP. 197111081996031002

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP. 196903211994032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Moh Afifuddin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 April 2019

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

NIP. 195303051989031001

Penguji II,

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag.

NIP. 195712181982032002

Penguji III,

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji IV,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

NIP. 197111081996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. afi fuddin
NIM : D01215025
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan keguruan / PAI
E-mail address : AVIEUMUHAMMAD10@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (... ...)
yang berjudul :

Interelasi pemahaman kitab ta'limul muta'allim dengan pembentukan karakter santri pondok pesantren langitan widang tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Moh. afi fuddin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Moh Afifuddin, D01215025, 2019. Interelasi Pemahaman Kitab *Ta`limul Muta`alim* dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UIN) Surabaya. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. dan Prof.Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.

Kata kunci : Pemahaman, *Ta`limul Muta`alim*, Pembentukan Karakter.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memebentuk karakter yang baik bagi diri seorang pelajar dengan jalan mempelajari kitab *Ta`limul Muta`alim.* Sehingga rumusan masalah yang akan dikaji adalah : (1) bagaimana sistim pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan? (2) Bgaimana karakter santrri di Pondok Pesantren Langitan? (3) bagaimana interelasi pemahaman kitab *Ta`limul Muta`alim* dengan Pembentukan karakter Santri Pondok Pesantren Langitan?

Untuk mencapai tujuan diatas penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data dengan tiga cara yaitu mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan. Kemudian, pengamatan, dan trigulasi.

Dari hasil penelitian, penulis dapat simpulkan sebagai berikut : 1. Sistim pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan keteladanan. 2. karakter yang ada pada santri pondok pesantren Langitan adalah berani, tanggung jawab, mandiri, berakhlakul karimah, disiplin, qona`ah, sederhana, bijaksana, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, dan cinta kepada ilmu. 3. Interelasi pemahaman kitab *Ta`limul Muta`alim* dengan Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Langitan yang dikaitkan dengan karakter Mendiknas Untuk tingkatan MI hanya sebagian karakter yang dibentuk sedangkan untuk tingkatan MTs dan MA semua terpenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **15**

A. Latar Belakang 15

B. Rumusan Masalah 22

C. Tujuan Penelitian 23

D. Manfaat Penelitian 23

E. Penelitian Terdahulu 24

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian 27

G. Definisi Istilah 28

1. Interelasi Pemahaman Kitab Ta'lim Muta'alim 28

2. Pembentukan Karakter Santri 29

3. Pondok Pesantren 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langitan Widang Tuban 31

H. Metode Penelitian 32

1. Jenis Penelitian 32

2. Pendekatan Penelitian 33

3. Kehadiran Peneliti 35

4. Lokasi Penelitian 36

5. Metode Penentuan Subyek 36

6. Sumber Data Penelitian 37

7. Metode Pengumpulan Data 38

8. Analisis Data 40

9. Tahap Penelitian 42

I. Sstematika Pembahasan 44

BAB II KAJIAN TEORI 46

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Karakter 46

1. Pengertian Pendidikan Karakter 46

2. Tujuan Pendidikan Karakter 48

3. Nilai Pendidikan Karakter 49

4. Pembentukan Karakter 52

B. Pembelajaran Kitab *Ta'limul-Muta'alim* 52

1. Kitab *Ta'limul-Muta'alim* 52

2. Pentingnya Pembelajaran *Ta'limul-Muta'alim* 53

3. Tujuan Pembelajaran *Ta'limul-Muta'alim* 54

4. Manfaat Mempelajari Kitab *Ta'limul-Muta'alim* 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Hubungan Pembelajaran Kitab *Ta'limul-Muta'alim* Dengan Pembentukan Karakter 56
6. Kandungan Kitab *Ta'limul-Muta'alim* 56
C. Interelasi Pemahaman Kitab *Ta'limul-Muta'alim* dengan Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren 67
1. Pengertian Pondok Pesantren dan Perannya Dalam Pembentukan Karakter 67
2. Karakteristik Pondok Pesantren 69

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTERN LANGITAN WIDANG TUBAN 75

A. Sejarah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 75
B. Letak Geografis Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 77
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 78
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 79
E. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 81
1. Tujuan Pengajaran 81
2. Metode Pembelajaran 81
F. Sarana Prasarana 85
G. Program dan Kegiatan Unggulan yang Relevan Dalam Pembentukan Karakter 87

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA 89

A. Penyajian Data 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ProsesPembelajaran Kitab *Ta'limul-Muta'alim*.....89

2. Karakter Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 84

3. Interelasi Pemahaman Kitab *Ta'limul-Muta'alim* dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 100

B. Pembahasan dan Analisis Data 101

BAB V PENUTUP.....115

A. Kesimpulan 115

B. Saran.....116

DAFTAR PUSTAKA.....117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Surat penelitian kepada Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban
4. Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB l

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, lembaga yang digunakan untuk belajar agama Islam, Sebagai pusat penyebaran agama Islam Pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan peranya sebagai pesantren, salah satu peranya yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan keadaan masyarakat yang lebih baik. Disamping merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang fungsinya sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang kaffah[1].

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang waktu. maksudnya santri tinggal di Pondok bersama guru, kyai dan para senior mereka, dengan itu mereka bisa langsung belajar dengan melihat keseharianya, hubungan yang di jalin diantara mereka dalam proses pendidikan akan berjalan lebih intensif tidak hanya sekedar hubungan guru dan murid dalam kelas. Ditengah era globalisasi perkembangan zaman dan berbagai kemajuan iptek beserta kelembagaan lain dan perangkatnya,

[1] Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006),8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia dengan segala kekhasan dan keunikannya masih mampu eksis hingga sekarang.[2]

Dengan ini Pondok Pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang Islami, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat terlihat positif bila alumnusnya telah kembali ke masyarakat dengan membawa berbagai perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat.

Salah satu sumber yang digunakan belajar dikalangan Pesantren adalah kitab kuning, kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada Pesantren. Kitab kuning merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren. Bagi mereka kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuwan yang rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual.[2]Dan Istilah kitab kuning ini sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren sampai saat ini.[3]

Salah satu kitab akhlak yang banyak diajarkan di Pondok Pesantren adalah kitab *Ta`lim Al-Muta`allim*. Kitab karya az-Zarnuji adalah salah satu kitab klasik. Kitab yang banyak memberikan banyak nilai, konsep dan masalah pendidikan dalam berbagai aspeknya ini banyak diajarkan bagi para

---

[2]Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 148.

[3]Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1990), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dalam lingkungan pesantren. Kitab ini banyak digunakan di pesantren karena dalam kitab ini banyak dijelaskan pedoman-pedoman yang harus dilakukan oleh para peserta didik (santri) dalam menuntut ilmu selama di pesantren, agar ilmu mereka bisa barokah dan manfaat.

Di zaman globalisasi saat ini pemahaman tentang ilmu agama sangat dibutuhkan bahkan sangat penting untuk dipelajari oleh umat muslim. Dengan mempelajari ilmu agama berarti umat muslim telah melaksanakan dan menjagaperintah Allah, sesuai dengan firman Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Artinya : "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmudan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarahayat 21).[4]

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dijelaskan tentang keutamaan ilmu, kewajiban santri, niat belajar, permulaan mulai belajar, dan metode belajar dan konsep lainnya. Kitab ini dimaksudkan sebagai buku pedoman akhlak santri agar mendapat ilmu yang manfaat dan barokah. Pengarang (muallif) mengelompokkan pembahasan pada tiga belas bab. Pada bab pertama dijelaskan tentang keutamaaan ilmu, keutamaannya serta kewajiban dalam menuntut ilmu. Dalam buku ini banyak dijelaskan tentang etika antara murid dengan ilmu pengetahuan, murid dengan guru dan cara-cara mendapatkan ilmu dengan baik.Terutama di Pondok-Pondok Pesantren, baik pondok salaf (tradisional) maupun pondok yang Pondok modern.

[4]Aplikasi Quran Word Versi 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengajaran kitab *Ta'limul Al-muta'alim*, harapanya adalah perubahan perilaku santri sehari-hari yang berakhlak islami dan bisa membentuk karakter yang baik pada diri santri. Kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* disebut sebagai kitab metode belajar, tetapi tampaknya di kalangan pesantren ada kecenderungan untuk menyebutkan kitab tentang etika santri terhadap gurunya. Dan yang menjadi sasaran dari pengajaran kitab ini adalah perubahan terhadap akhlak dan pembentrukan karakter santri menuju yang lebih baik. Pendidikan karakter penting artinya bagi setiap manusia. Dalam pendidikan islam tujuan pokok dan utama serta merupakan esensi pendidikan Islam adalah pembentukan karakter manusia. Hal ini karena setiap bangsa dan warga negara mengharap generasi penerusnya dapat lebih baik dari generasi sebelumnya.

Pendidikan Pondok Pesantren yang mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu:[5]

1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*(ROSDA: Bandung, 2001), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan karakter, sebelumnya kita harus memahami terlebih dahulu apa itu pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir seperti dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain, yang mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.[6] Dengan demikian, tugas pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, melainkan mengembangkan aspek kepribadian anak didik. Bisa disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni *kognitif, afektif, dan psikomotorik.*

Sementara itu yang dimaksud dengan karakter menurut Alwisol mengemukakan dalam bukunya bahwa karakter adalah tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit[7] yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada

[6]Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani,* (Yogyakarta : MIKRAJ, 2005), 52.
[7]Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang : UMM, 2006), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter *(a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[8]

Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk mengembangkan karakter seorang secara maksimal dalam memperdulikan, memahami, dalam pelaksanakan nilai-nilai etika dalam keseharianya. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[9] Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk karakter individu. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebab karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.[10]

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian, kejahatan, perkosaan, bahkan hal sepele seperti menyontek sekalipun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

---

[8]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 12.

[9]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

[10]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat yang ditimbulkanpun cukup serius dan tidak lagi dianggap persoalan sederhana karena tindakan itu semua sudah menjurus kepada tindakan kriminal.[11]

Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban yang terkenal dengan kesalafanya dalam hal pembentukan karakter menggunakan kajian kitab *Ta`limul Muta`alim* sebagai pembentukan karakter santri, hal ini dikarenakan kandungan yang ada dalam kitab *Ta`limul Muta`alim* sangat cocok sebagai rana pengajaran yang sangat mendidik dalam pembentukan karakter. Karakter santri pondok laangitan sangat baik hal ini dibuktikan dengan alumni-alumni dari sana yang mencetak generasi yang alim dan banyak santri yang ketika keluar dari sana menjadi kiyai yang besar.

Pendidikan di Pondok Pesantren Langitan masih terkenal dengan kesalafanya, meskipun diera yang sekarang banyak pondok yang moderen dan sangat berkembang dengan pesat tapi Pondokm Pesantren Langitan masih berdirih kokoh dengan kesalafanya dan dengan pengajaran yang masih menggunakan kitab-kitab klasik termasuk kitab *Ta`limul Muta`alim* sebagai pembentukan karakter.

Pendidikan karakter bukan memprioritaskan mana yang baik dan mana yang salah, tapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan mampu melakukannya (*psikomotorik*). Pendidikan karakter sendiri tersusun

[11]*Ibid* 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Bisa ditarik kesimpulan, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), selain itu juga harus merasakan dan mempunyai keinginan terhadap kebaikan *(desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*).[12]

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam kitab *ta'limul muta'alim* dalam penerapanya di pondok pesantren langitan, kemudian penulis memberi judul penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul **"Interelasi Pemahaman kitab *ta'limul Muta'alim* dengan pembentukan karakter santri di Pondokpesantren Langitan Widang Tuban".**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab T*a'limul Muta'alim* di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?
2. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Langitan Widang TUban?
3. Bagaimana interelasi pemahaman kitab T*a'limul Muta'alim* denganpembentukan karakter di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?

[12]*Ibid*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan sistem pembelajaran *Ta'limul Muta'alim* di Pondok Pesantren Langitan.
2. Untuk mendiskripsikan karakter santri di Pondok Pesantren Langitan.
3. Untuk mendiskripsikan hasil interelasi pemahaman kitab T*a'limul Muta'alim* dengan pemahaman santri yang ada di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter khususnya yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam membentuk karakter peserta didik nantinya.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter sudah banyak, tapi tentang implementasi kitab *ta'limul muta'alim* terhadap pendidikan karakter di pondok pesantren langitan widang tuban belum ada sama sekali.

Bila kita cermati beberapa hasil penelitian yang ada, sesungguhnya penelitian banyak mengkaji permasalahan tentang kitab *ta`limul muta`alim,,* Sejauh ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Feri, Rahmad Abdul pada tahun 2018 yang berjudul *Konsep etika Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim : analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang konsep etika dalam kitab *ta'limul muta'alim* karya Syekh al-Zarnuji menurut tinjauan hermeneutika Hans-George Gadamer dan relevansi etika *Ta'lim al-Muta'allim* dengan fenomena pendidikan nasional dalam konteks kekinian.

Topik ini secara khusus peneliti membahas tentang hermeneutika sebagai pengetahuan yang secara strategis menggali suatu bentuk pemahaman yang terkandung di dalam teks. Hermeneutika berurusan dengan teks-teks atau bisa kita katakan bahasa yang divisualisasikan ke dalam bentuk tulisan. Teks yang dihasilkan pada masa saat ini tentu tidak menjadi persoalan bagi pembaca untuk dapat memahaminya dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalannya adalah manakala teks itu berasal dari zaman lampau di mana jarak antara pengarang dan penafsir dibatasi oleh waktu tertentu. Dalam hambatan seperti ini, seorang penafsir membutuhkan pisau analisis untuk sampai kepada pemahaman otentik akan teks tersebut. Oleh karenanya hermeneutika adalah pengetahuan yang - mungkin- akan sangat membantu menggali pemahaman tersebut.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Novitasari, Fitri pada tahun 2016 yang berjudul *implementasi kitab ta'lim al-muta'allim dan washoya al-aba' lil abna dalam pembentukan akhlak santri: studi kasus di pondok pesantren miftahul mubtadiin krempyang tanjunganom nganjuk.* Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsi ini, peneliti membahas tentang akhlak santri, pembelajaran kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* dan *Washoya al-aba` lil abnaa`* dan implementasi kitab *Ta`lim al-Muta`allim* dan *Washoya al-aba` lil abnaa`*di Miftahul Mubtadi`in dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Mubtadi`in Krempyang Tanjunganom Nganjuk mulai dari saling menyapa, tawaduk, ihlas, sopan dan ta`at.

Pembelajaran kitab *Ta`lim al-Muta`allim* disana menggunakan metode tradisional yang masih melekat di lingkup pesantren yaitu metode klasik (metode tradisional) yang sudah dikenal di kalangan pesantren yaitu salah satunya adalah menggunakan metode Bandongan. Metode Bandongan adalah Yaitu kegiatan pengajaran dimana seorang Ustadz atau Kyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca dan menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab kepada para santri dan juga menggunakan metode makna Klasik (makna jawa klasik).

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Mukhlisin, Hasanul pada tahun 2017 yang berjudul *nilai nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim muta'allim az-zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan karakter di indonesia*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan tentang deskripsikan nilai – nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab Ta’lim Muta’allim karya az-Zarnuji,yang meliputi Akhlak seseorang harus memiliki niat dalam mencari ilmu, mempunyai sifat tawakkal, wara’, menjaga perilaku dan sunnah Rasul, Akhlak terhadap sesama makhluk untuk menghormati ilmu, Menjaga hubungan baik dan menghormati guru, sabar dan tabah dalam belajar, Bermusyawarah, Akhlak pribadi dalam kesungguhan hati (ketekunan), Akhlak terhadap diri sendiri menyantun diri, memiliki rasa kasih sayang, menjaga diri dari melakukan pantangan menuntut ilmu.

Disamping membahas tentang nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Ta`limul Muta'alim* , peneliti juga membahas nilai pendidikan karakter yang ada di indonesia yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Keempat, skripsi yang disusun oleh, Fadhilatul Maghfiroh (2017) *Pengaruh pengajian kitab Ta'limul Muta'allim dalam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan akhlak santri putri pada guru di Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang pelaksanaan pengajian ta'limul muta'alim di Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya, akhlak santri putri pada guru di Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya dan pengaruh pengajian kitab Ta'limul Muta'alim dalam membentuk akhlak santri putri pada guru di Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, belum ada yang membahas secara langsung tentang "Interelasi Pemahaman Kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* dengan Pembentukan akhlak Santri". karena penelitian kali ini akan membahas langsung hubungan antara pemahaman isi kandungan kitab terhadap pembentukan karakterDengan demikian, keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian tetap terarah sesuai dengan tujuan pokok penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tinjauan pembelajaran kitab *Ta'limul Tuta'alim.*
2. Tinjauan karakter santri pondok Pesantren Langitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interelasi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Langitan melalui pemahaman kitab *Ta`limul Muta`alim.*

G. Definisi Istilah

Defenisi istilah atau juga bisa disebut defenisi operasional menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi. Fungsi dari penegasan istilah adalah untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini dan agar terhindar dari kesalah pahaman di dalam memahami peristilahan yang ada. Untuk lebih mudah memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah pokok. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Interelasi pemahaman kitab *Ta`limul Muta`alim*

Menurut KBBI, Interelasi artinya hubungan satu sama lain. Pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.[13]

Kitab ta`lim al-muta`allim adalah kitab karangan Syeikh Al-Zarnuji yang banyak memuat tentang pedoman-pedoman bagi santri dalam menuntut ilmu agar memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat.[14]

[13]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 56.

[14]Az Zarnuji, Ta`limul Muta`allim, Terjemah Abu Na`im (Suerabaya; Al-Miftah, 2015)10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini menerangkan tentang etika (ahlak) peserta didik dalam menuntut ilmu agar mendapatkan manfaat ilmu yang dipelajarinya. Dalam kitab ini terdapat 13 bab (fasal). Al-Zarnuji menulis Kitab *Ta`lim al-Muta`allim* secara terus terang didasari oleh rasa keprihatinan terhadap peserta didik yang salah saat belajar (dalam pendidikan). Dalam muqodimah kitab ini, Al-Zarnuji mengungkapkan: "ketika saya memperhatikan siswa (thulabul ilmi) pada zamanku sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, akan tetapi mereka tidak dapat manfaat dan buah ilmunya. Yaitu dapat mengamalkan ilmunya dan menyebarkanya. [15]

2. Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan/pem·ben·tuk·an/n, proses, cara, perbuatan membentuk

Karakter adalah tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit [16] yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter *(a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

[15]*ibid*
[16]Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri adalah julukan bagi orang yang mendalami ajaran-ajaran Islam di sebuah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berasrama (pondok).[17]

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[18]

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[19]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga

[17]Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, (Paramadina: Jakarta, 1997), 52.
[18]Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 104.
[19]*ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, seperti madrasah atau sekolah.[20] Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.[21]

4. Langitan Widang Tuban

Pondok Pesantren Langitan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852, di Dusun Mandungan, Desa Widang, kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di samping bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar.

Pondok Pesantren Langitan diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang Islami, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan melalui peranya dalam visi misinya, serta menjadi rujukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari definisi istilah diatas, telah dipaparkan arti yang terkandung dari setiap kata, adapun maksud dari judul yang saya buat "interelasi pemahaman kitab *Ta`limulMuta`alim* dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban" adalah karakter santri

[20]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157.

[21]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dibentuk dari pemahamanya terhadap kitab *Ta`limul Muta`alim,* karena ketika para santri memahami isi dari kitab tersebut maka pembentukan karakter santri akan menjadi lebih baik, karena didalam kitab *Ta`limul Muta`alim* itu mengandung nilai pendidikan yang sangat banyak yang bisa menuntun para pemahamnya agar bisa membentuk karakter yag baik, tanpa adanya pemahaman terhadap isi dari kitab tersebut rasanya akan sulit untuk membentuk karakter yang sangat baik.

H. Metode Penelitian

Metode peda dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dankegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-cirikeilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.[22] Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 sub bab sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif (Qualitative Reseach) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemahaman orang secara individual maupun kelompok.[23]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus .Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.[24] Kesatuan ini berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.Secara singkatnya, studi kasusnya adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, tentang interelasi pemahaman kitab *ta`limul muta`alim* dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Langitan .Dengan adanya penelitian studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisisnya, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang pembentukan karakter melalui pemahaman kitab *ta`limul muta`alim*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan

[23]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60.
[24]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.[25]

Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya.[26]

Dasar teoritis penelitian bertumpu pada pendekatan *fenomenalogis, interaksi simbolik,* kebudayaan, dan *entnometodologis.* Pendekatan *fenomenologis* berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri.Interaksi simbolik mendasarkan diri dari atas pengalaman manusia yang ditengahi dengan penafsiran segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi esensial. Di pihak lain, kebudayaan dipandnag sebagai kerangka teoritis untuk memahami pengalaman yang menimbulkan prilaku.[27]

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati,

---

[25]Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 29.

[26]Lexy J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

[27]*Ibid.,*. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.[28]

Penelitian kualitatif ini dipergunakan, karena penulis mencoba melihat, mengamati dan menelaah interelasi pemahaman kitab Ta'lim Al-Muta'allim dengan pembentukan karakter santri, yang tidak mungkin dilakukan dengan analisa angka-angka dan statistik sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[29]

Peneliti dalam pendekatan *Kualitatif* menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.[30] Maksudnya peneliti merupakan alat utama dalam melakukan penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang

[28]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), 5.
[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan 1, (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.
[30]S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang : YA3, 1990), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.[31]

Jadi, dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangatlah diperlukan untuk mengetahui interelisasi pemahaman kitab Ta'lim Al-Muta'allim dengan pembentukan karakter santri, selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian bertempat di pondok pesantren Langitan Widang Tuban.

5. Metode Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah sesuatu yang akan digali, ditanya atau intinya melalui penelitian sehingga akan memperoleh data atau informasi tentang permasalahan yang sesuai dengan yang diinginkan penulis. Dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

[31]*Ibid.*, 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.[32]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.[33] Sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama (primer) ada kitab Ta'lim dan ucapan secara lisan dan perilaku Santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

[32]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan 15, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.
[33]*ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari segala bentuk dokumen baik berupa tulisan maupun foto.[34] Data sekunder ini berfungsi untuk data pelengkap yang mendukung hasil penelitian. Data ini berkisar pada masalah kondisi Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban sebagai obyek penelitian yang berupa sejarah berdirinya pesantren, struktur organisasi, struktur guru dan santri dan lain sebagainya.

7. Metode Pengumpulan Data

Metode Penelitian yang digunakan deskriptif analisis melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dengan menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*), maka metode yang digunakan untuk menggumpulkan data yang relevan dengan masalah yang dibahas, peneliti melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[35] penggumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan di lapangan secara langsung kepada santri di pondok pesantren Langitan Widang Tuban

[34]Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 70.

[35]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[36]

Dengan pendekatan ini peneliti mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan.

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusus secara sistematis dan lengkap untuk pengumnpulan datanya.[37]

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari santri tentang interelasi pemahaman kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan pembentukan karakter santri

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barangbarang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah,

[36]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 104.
[37]Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.[38] Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data tentang berapa jumlah santri, kegiatannya dan sebagainya di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

8. Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.[39]

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang dilakukan setelah semua data terkumpul semata, melainkan sepanjang proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga penafsiran atau pembahasan data lapangan. Kegiatan analisis data adalah upaya peneliti dalam menyusun data menjadi lebih sistematis, berkaitan satu dengan yang lain, hingga dapat memberikan suatu makna tertentu, sesuai dengan hakikat objek yang dianalisis[40].

Dalam menganalisis data, peneliti akan menyajikan data dengan cara memaparkan data hasil wawancara terhadap responden sesuai hasil

[38]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 158.

[39]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

[40]Ibrahim *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa adanya di lapangan dan dilengkapi dengan data hasil dokumentasi. Data-data yang didapat akan disusun menjadi hasil yang saling berkesinambungan satu sama lainnya.Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles & Huberman, yaitu menganalisis data berupa serangkaian alur kegiatan.[41] Berikut penjelasannya :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan sebuah proses pemusatan, pemilihan dan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari lapangan yang berjumlah cukup banyak. [42] Dengan mereduksi data maka peneliti akan mudah dalam memfokuskan penelitian. Proses mereduksi data ini dimulai dari selama proses penelitian berlangsung hingga akhir laporan penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses mereduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan cara menguraikan dengan singkat, menampilkan bagan dan menghubungkan antar kategori data. Pada intinya penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan bentuk sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan selanjutnya.[43]

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

[41]*Ibid*., 337.
[42]*Ibid*., 338.
[43]*Ibid*., 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melalui serangkaian kegiatan analisa data, maka menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Maksud dari penarikan kesimpulan disini ialah kesimplan awal yang akan dikemukakan ialah masih bersifat sementara dan kemungkinan akan terjadi perubahan apabila tidak ditemukannya lagi bukti-bukti yang lebih kuat yang akan mendukung pada tahap-tahap selanjutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang telah ditarik pada tahap awal sudah didukung bukti-bukti yang valid serta konsisten maka penarikan kesimpulan sudah kredibel.[44]

9. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melalui empat tahapan, yaitu:

a. Tahap Sebelum kelapangan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang di hadapi dalam pemahaman kitab *ta`limul muta`alim* dengan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban sebagai rumusan permasalahan untuk di tekiti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA).

[44]*Ibid*., 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain agar penelitian yang di lakukan lebih terarah. Selain itu peneliti harus membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti dan dicari jawabannya datau pemecahannya, sehingga data yang di peroleh lebih sistematis dan mendalam.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pelaksaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang di perlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat di bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, Peneliti melakukan terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan di pergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang proses pelaksanaan program belajar mengajar dalam bidang studi Aqidah Aswaja melalui Pembelajaran Kitab Risalah Aswaja (As-Sunnah Wal Jama'ah) di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

Kedua, mengadakan observasi langsung proses pelaksanaan belajar mengajar dalam bidang studi *ta`limul muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban dan melakukan tehnik dokumentasi yaitu mengambil data tentang proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap Majlis Asatid dan Pengurus Pondok Pesantren Pesantren Langitan Widang Tuan guna mendapatkan dan mengetahui proses belajar mengajar.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Dalam penelitian yang berjudul "Interelasi Kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* terhadap Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab pendahuluanyang memaparkan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas dalam penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, ruang lingkup dan batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan bab kajian teori yang terdiri dari empat sub pokok bahasan. Pertama, pembahasan tinjauan tentang kitab *ta`lim al-muta`allim*. Kedua, tinjauan tentang pendidikan karakter. Ketiga tinjauan tentang pondok pesantren.

Bab III Merupakan bab yang menjelaskan profil obyek penelitiantentang Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Bab IV Merupakan bab pembahasan yang membahas permasalahan yang tercantum di bab satu, yang mencakuppembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim*, karakter santri, interelasi pemahaman kitab *ta`limul-muta`alim* dengan pembentukan karakter santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V Merupakan bab Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini penulis akan memaparkan tentang Kajian Teori terkait interelasi pemahaman kitab *ta`limul muta`alim* dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Lagitan Widang Tuban, adapun yang akan kami bahas mengenai pendidikan karakter, pembelajaran kitab *ta`lim*,pondok dan pembentukan karakter**.**

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.[45]

Karakter merupakan nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yg berhubungan dengan tuhan atau manusia dan lingkungan yangf berdasarkan pada norma-norma yang ada.[46] Erich Fromm, seorang filsuf hebat, berpendapat bahwa karakter adalah alasan-alasan, motivasi, yang disadari ataupun tidak, seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu (the behaviora traits) dengan sifat-sifat karakter (the character traits). Erick Fromm menyampaikan bahwa

[45]Suyadi, *Setrategi Pembelajaran Pendidikan Parakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

[46]*ibid.*,5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat karakter harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, benda (asimilasi), maupun manusia (sosialisasi) itu produktif atau tidak.[47]Pendidikan karakter adalah suatu usaha pembiasaan pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik.[48]Menurut lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui, mencintai dan melakukukan kebaikan.[49]

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.[50]

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan

---

[47]Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Cetakan I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 22.

[48]Suyadi, *Setrategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakary 6.

[49]Ibid,.6

[50]Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak mulia.melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak dalam pembiasaan prilaku sehari-hari[51].

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, serta bersahabat.[52]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar peserta didik memiliki budi pekerti. Budi pekerti tersebut yang akan digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan juga diterima dalam lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Kementrian pendidikan nasional merumuskan nilai karakter sebanyak 18 yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai

[51]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 9.

[52]Wahyuni, Sri, dkk. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter.*(Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin ini akan berbeda dengan nilai karakter yang dirumuskan kementrian yang lain, semisal kementrian agama mencanangkan pendidikan karakter dengan mengacu pada Nabi Muhammad SAW yang paling berkarakter , empat karakter yang melekat pada diri Nabi Muhammad yaitu : Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Adapun 18 karakter yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Adalah :[53]

1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. toleran terhadap pelaksanan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
4) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

[53]Suyadi, , *setrategi pembelajaran pendidikan karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakary, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Cinta tanah air, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12) Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13) Komunikatif, Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14) Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung-jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter diatas merupakan karakter yang di tentukan oleh mentri pendidikan nasional yang nantinya akan penulis jadikan patokan sebagai tolak ukur dengan pemahaman kitab *Ta`limul Muta`alim.*

4. Pembentukan Karakter

perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.[54]

[54]Moh. Said, *Pendidikan Krakter di sekolah*, (Surabaya; Jepe Press Media Utama; 2011), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.[55]

B. Pembelajaran Kitab *Ta`limul-Muta`alim*

1. Kitab Ta`limul-Muta`alim

Sekilas tentang kitab Ta'lim Muta'allim Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan kitab klasik yang dikarang oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzy yang berisi semacam kode etik bagi santri baik ketika masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang, bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap kitab, terhadap guru, mengamalkan ilmu dan lain-lainnya. Dalam latar belakang penyusunannya, Syaikh Az-Zarnuji berkata: "Setelah saya amati, banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya.[56]

Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan maka ia akan terseat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit

[55]Abdul Mujib, Pendidikan Karakter Prespektif, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2009),
[56]Asrori, Ma`ruf, *terjemah ta`limul muta`alim* (Surabaya: Almiftah, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun banyak. Maka dari itu beliau menyusun kitab Ta'lim Muta'allim ini supaya bisa dijadikan pedoman bagi pelajar-pelajar islam khususnya bagi santri yang ingin mengkaji kitab tersebut lebih mendalam lagi.[57]

2. Pentingnya pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim*

Kitab Ta'limul Muta'allim, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqoddimah AzZarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqoddimahnya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara menuntut ilmu.[58]

Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sitat manusia seperti takabbur, tawadhu, lemah lembut, isrof (berlebih-lebihan), bakhil (pelit), jubn (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.[59]

Lebih dari itu, hasil dari dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan manusia karena buah ilmu adalah amal.

---

[57]*Ibid.* 11
[58]*Ibid.*11
[59]Alfianoor Rahman,*Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta`lim AlMuta`allim*, Jurnal At-Ta'dib, (11), No I, 2016, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah SWT. Yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik dari dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[60]

3. Tujuan Pembelajaran *Ta`limul Muta`alim*

Secara umum tujuan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya. Di sekolah inilah siswa tepat untuk diberikan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi. Peserta didik zaman sekarang sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensi sebagai siswa. [61]

Pengenalan tentang sikap siswa terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubunganya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan

[60]*Ibid*,. 133
[61]Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*drill*) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.[62]

4. Manfaat mempelajari kitab *ta`limul muta`alim*

Manfaat yang bisa kita peroleh ketika belajar kitab *ta`limul muta`alim* dan mengamalkanya sangatlah banyak, karena didalamnya mencakup bab-bab yang sangat penting bagi penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah, karena tanpa kemanfaatan dan kebarokahan ilmu yang pernah kita pelajari akan sia-sia.[63]

Hal ini diibaratkan dengan pedagang yang rugi yang hanya membeli saja tanpa menjual.Ada hal-hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah, dan semua itu sudah dibahas dalam kitab *Ta`limul Muta`alim.*

5. Hubungan pembelajaran kitab *ta`limul muta`alim* dengan pembentukan karakter

Setelah memahami tentang kandungan kitab *Ta`limul Muta`alim*,teori pengertian karakter dan macam-karakter maka bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dan pemahaman tentang kitab *Ta`limul Muta`alim* sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, karena kandungan yang ada pada kitab *Ta`limul Muta`alim* sangatlah mempengaruhi pembentukan karakter, hal ini dibuktikan dengan isi dari

[62]*ibid*

[63]Hasil wawancara dengan Ustad Fathurrozi (guru MA) di Pesantren Langitan Pada 17 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *Ta`limul Muta`alim* yang sangat relevan apabila dihubungkan dengan karakter yang ditetapkan oleh mendiknas.

Tanpa adanya pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim*, kiranya agak sulit bagi para pelajar untuk membentuk karakter dengan sempurna, hal ini disebabkan karena kandungan yang ada dalam kitab *Ta`limul Muta`alim* masih sangat relevan digunakan untuk masa sekarang dan seterusnya, ditambah lagi akhir-akhir ini malah nilai pembentukan akhlak yang kiranya agak menurun.

6. Kandungan kitab ta`limul muta`alim

Kitab *Ta`limul Muta`alim* mencakup 13 bab yang akan mempengarui pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Langitan, adapun isi dari kitab *Ta`limul Muta`alim* adalah : [64]

a) Hakikat Ilmu, fiqih, keutama annya

Dalam pandangan al-Zarnuji, ilmu yang wajib dimiliki terbatas pada ilmu khal. Ilmu khal adalah ilmu yang diperlukan pada waktu melaksanakan suatu ibadah. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

اعلم, بأنه لايفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال:

وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

[64]Al-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`alilli*(Bairut: At-Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata,"Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku." Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

وشرف العلم لايخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجراءة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم.

Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan.

b) Niat ketika akan mulai belajar

Niat merupakan pokok dari segala amal. Dalam mencari ilmu bagi pelajar sebaiknya berniat mencari ridho Allah, kebahagiaan ahirat, menghilangkan kebodohan dirinya sendiri dan segenap orang bodoh, menghidupkan dan melanggengkan agama Islam. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وينبغى أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولايصح الزهد والتقوى مع الجهل

c) Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan berilmu

Dalam memilih ilmu, al-Zarnujimengutamakan ilmu tauhid yang pertama dipelajari, kemudian baru mempelajari ilmu klasik.sedangkan guru yang dipilih adalah guru yang memiliki sifat waro` dan yang lebih tua.

Demikian pula, dalam memilih teman hendaknya yang memiliki sifat waro`, memiliki watak yang baik, dapat memahami masalah, dan menjahui teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka gaduh, dan suka memfitnah.

وينبغى لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه فى أمر دينه فى الحال، ثم ما يحتاج إليه فى المآل

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agmanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.

أما اختيار الأستاذ: فينبغى أن يختارالأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحم الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير،

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro’ dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman.

وأما اختيار الشريك، فينبغى أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثاروالمفسد والفتان

hendaklah memilih teman yang tekun, wara', bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Hindarilah pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

d) Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Memulyakan ilmu sama halnya memulyakan guru. memulyakan guru salah satunya dengan tidak membuat marah guru. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

.اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

e) Tekun, kontinyu dan berkelanjutan

Bagi seorang pelajar hendaknya bersungguh-sunguh, istiqomah, dan berkelanjutan dalam mencari ilmu. Selain itu semua, hendaknya seorang pelajar memiliki cita-cita dalam belajar. karena pangkal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة فى القرآن بقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya bersungguhsungguh dan berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah Ta`ala di dalam al Qur`an "Orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhaan-Ku, niscaya Aku akan menunjukan kepada mereka jalan menuju-Ku"… Pokok kesuksesan adalah bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita yang tinggi.

f) Permulaan belajar, Ukuran Belajar dan Tata Tertibnya

Dalam hal ini, sebaiknya seorang pelajar dalam belajar menentukan waktu belajar, kadar ilmu yang harus dipelajari, dan mengulang-ulang. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف بداية السبق على يوم الأربعاء، وكان يروى فى ذلك حديثا ويستدل به ويقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيئ بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarnya: Rasulullah saw bersabda: " tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأما قدر السبق فى الإبتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله يحكى عن الشيخ القاضى الإمام عمر بن أبى بكر الزرنجرى رحمه الله أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله: ينبغى أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدريج، وأما إذا طال السبق فى الإبتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو فى الإنتهاء أيضا يكون كذلك، لأنه يعتاد ذلك، ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير

Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: “sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghapal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulanganya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”

g) Tawakkal

Dalam hal ini, al-Zarnuji menjelaskan nasiahat kepada pelajar supaya tidak gelisah dalam memikirkan dunia, karena gelisah tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarkan dari musibah dan tidak aka ada manfaatnya, bahkan akan membahyakan hati dan akal. Oleh karena itu, hendaknya bagi pelajar menyerahkan segala urusan dunia hanya kepada allah dan menjalankan peran sebagai pelajar dengan kesungguhan hati dan tekat yang kuat. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

فينبغى لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا يشغل نفسه بهواها

Bagi setiap orang, hendaknya membuat kesibukan dirinya dengan berbuat kebaikan, dan jangan terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya.

ولا يهتم العاقل لأمر الدنيا لأن الهم والحزن لا يرد المصيبة, ولا ينفع بل يضر بالقلب والعقل, ويخل بأعمال الخير, ويهتم لأمر الآخرة لأنه ينفع.

Bagi yang mengunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah, bergunapun tidak. Malahan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusakan perbuatan-perbuatan yang baik. Tapi yang harus diperhatikan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.

h) Waktu Belajar

Dalam bab ini, al-Zarnuji menerangkan waktu-waktu yang baik untuk belajar. Menurut al-Zarnuji, waktu yang baik utuk belajar adalah semenjak masih muda. Selain itu, waktu yang baik untuk belajar adalah pada waktu sepertiga malam, waktu magrib, dan waktu isya`. Apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa jenuh saat belajar sauatu ilmu, hendaknya berganti ilmu yang lain. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

وأفضل الأوقات شرخ الشباب، ووقت السحر، وما بين العشائين. وينبغى أن يستغرق جميع أوقاته، فإذا مل من علم يشتغل بعلم آخر.

Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa jadi pemuda, waktu sahur berpuasa dan waktu di antara magrib dan isya.' Tetapi sebaiknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain.

i) Simpati dan Nasehat

Al-Zarnuji menjelaskan bagi seorang pelajar hendaknya saling mengasihi, saling memberi nasihat dan tidak saling hasud, karena sifat hasud sangat membahayakan dan tidak ada manfaat.

ينبغى أن يكون صاحب العلم مشفقا ناصحا غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

Dalam hal ini alZarnuji menjelaskan; "Sebaiknya, peserta didik saling mengasihi, memberikan nasihat, dan tidak saling hasad. Karena hasad sangat adalah hal yang berbahaya dan tidak bermanfaat".

j) Mengambil Manfaat

Seorang pelajar hendaknya bisa mengambil manfaat apa yang dipelajari. Yaitu dengan cara menggunakan waktu dengan baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil faidah ilmu dari guru. Karena tidak semua hal yang telah berlalu dapat kembali lagi. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

فينبغى أن لا يضيع طالب العلم الأوقات والساعات ويغتنم الليالى والخلوات. يحكى عن يحيى بن معاذ الرازى [أنه قال] الليل طويل فلا تقصره بمنامك، والنهار مضيئ فلا تكدره بآثامك.

Pelajar jangan sampai membuang-buang waktu dan saatnya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi. Dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi disebutkan : "malam itu panjang, jangan kau potong dengan tidur; dan siang itu bersinar cemerlang, maka jangan kau kotori dengan perbuatan dosa".

k) Waro`

Sikap wara` adalah sesuatu yang amat penting dimiliki oleh seorang pelajar. Dengan bersikap wara`, maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat, belajar lebih mudah, dan mendapatkan banyak manfaat.

Sebagian dari sikap wara` antara lain; menjaga diri tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

ومن الورع [الكامل] أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع

Termasuk berbuat waro' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l) Hal- Hal yang Membuat Hafal dan Lupa

Dalam bab ini, al-Zarnujimenjelaskan hal- hal yang dapat menguatkan hafalan dan lupa. Sebagian hal yang dapat menguatkan hafalan antara lain; kesungguhan, istiqomah, mengurangi makan, dan shalat malam. Sedangkan, sebagian hal yang menyebabkan lupa antara lain; berbuat maksiat, berbuat dosa, dan sibuk dengan urusan dunia. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

أقوى أسباب الحفظ: الجد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل،

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah tekun, belajar secara berkesinambungan, mengurangi makan, dan shalat malam.

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصى وكثرة الذنوب والهموم والأحزان فى أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق

sedangkan hal-hal yang dapat mewariskan lupa adalah berbuat maksiyat, berbuat dosa, gelisah dan bersedih memikirkan urusan dunia, karena hal itu akan menjadi penghalang.

Hal-hal yang dapat mendatangkan rejeki, mencegah rejeki, menambah dan mengurangi umur, pelajar perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rejeki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahakan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian hal yang dapat menarik rejeki antara lain; bangun pagi, shalat dengan ta`dhim, khusyu`, sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Dalam hal ini al-Zarnuji menjelaskan;

وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وآدابها، وصلاة الضحى

Sebab-sebab yang dapat menarik rejeki antara lain shalat dengan penuh ta`dzim, khusu`,dengan menyempurnakan semua rukun, sunah-sunah, dan adabnya, melaksanakan shalat dhuha.

Dari kandungan yang disebutkan diatas diharapkan bagi para Santri agar memahami dan mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya selama menuntut ilmu, karena kandungan dari kitab Ta`limul Muta`alim sangat relevan terhadap pembentukan karakter.

C. Interelasi Pemahaman Kitab *Ta`limul Muta`alim* dengan Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren dan peranya dalam pembentukan karakter

Secara terminologi Moh Arifin mengemukakan beberapa pandangan dari buku Babun Suharto yang mengarah kepada pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[65]

Sedangkan menurut Rabithah Ma`ahid Islamiah dari buku Babun Suharto mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *Tafaqquhfiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islamyang berhaluan Ahlusunnah wal jama‟ah Thariqab al-Madzahib al-Arba,ah.[66]

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awala pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "shastri" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[67]

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik memiliki kesamaan arti, yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji.

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendaptnya pada ahli antara lain:

---

[65]Babun Suharto , *Dari Pesantren Untuk Umat* , (Surabaya : Imtiyaz , 2011), 9-10.
[66]*ibid*
[67]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*(Ciputat Press: Jakarta, 2002), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Dawam Rahardjo dari buku Zamkashari Dhofer memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.[68]

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam keadaan semacam ini masih terpada pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Suci Manyar Gresik, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengerti pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam

[68]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cetakan 2, (LP3ES : Jakarta, 1994), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasari dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebgai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasaya diberikan kepada sebuah sub kultur.[69]

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:[70]

---

[69]M. Dawam Rahardjo,*Pergaulan DuniaPesantren*,(P3M:Jakarta 1985), 40.

[70]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehiduapn yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
2. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehiduapn pesantren.
3. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
4. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.

Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.[71]

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri.[72] Elemen-elemen tersebut antara lain :[73]

a. Pondok/Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap.

[71]M. Dawam Rahardjo,*Pergaulan DuniaPesantren,* (Jakarta: Pustaka Indah, 2007), 40
[72]Ibid
[73]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saha, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuuan* dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi *masjidan* yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning). Pada sebagain pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapt disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

1) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.[74]

e. Pengajaran Kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensip terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruh ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai

[74]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cetakan 2,55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari elemen-elemen inilah yang membedakan antara Pondok Pesantren dan tempat lain, dan dengan berkurangnya satu elemen saja maka akan mengurangi fungsi dari Pesantren .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Gambaran Umum Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Pada bab III ini penulis akan memaparkan tentang Gambaran umu Pondok pesantren langitan Widang Tuban. Bab ini terdiri dari Sejarah berdirinya pondok pesantren langitan Widang Tuban, Letak geografis, struktur Organisasi, Visi, Misi dan tujuan, sistim pengajaran pondok pesantren, Sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya, penulis gambarkan satu persatu di bawah ini:

A. Sejarah Pondok Pesantren Langitan

Pondok Pesantren Langitan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852, di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di samping bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektare.[75]

Lembaga pendidikan ini dahulunya adalah hanya sebuah surau kecil tempat pendiri Pondok Pesantren Langitan, KH. Muhammad Nur mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan dalam mengusir kompeni (penjajah) dari tanah Jawa.

KH. Muhammad Nur mengasuh pondok ini kira-kira selama 18 tahun (1852-1870 M), kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun

[75]Hasyim, "Sejarah pondok pesantren langitan" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Langitan, diakses paada 15 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuh pondok pesantren Langitan (1870-1902 M.) akhirnya dia wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Ia sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun (1902-1921 M.). Setelah dia wafat matarantai kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun (1921-1971 M.), dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun (1971-2000 M.) dan keponakan dia, KH. Abdulloh Faqih.[76]

Perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode selanjutnya senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan namun perkembangannya terjadi secara gradual dan kondisional. Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa KH. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdulloh Faqih yang tidak lain adalah fase Pembaruan.

Dalam rentang masa satu setengah abad Pondok Pesantren Langitan telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa, berawal dari hanya sebuah surau kecil berkembang menjadi Pondok yang representatif dan populer di mata masyarakat luas baik dalam negeri maupun manca negara. Banyak tokoh-tokoh besar dan pengasuh pondok pesantren yang dididik dan dibesarkan di Pondok Pesantren Langitan ini, seperti KH.Kholil

[76]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Syamsul Arifin (ayah KH. As'ad Syamsul Arifin) dan lain-lain.

Dengan berpegang teguh pada kaidah "Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah" (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), maka Pondok Pesantren Langitan dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dan kontektualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari sebuah dunia yang modern. Namun Pondok Pesantren Langitan dalam hal ini mempunyai batasan-batasan yang kongkrit, pembaharuan dan modernisasi tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren.Sehingga dengan demikian Pondok Pesantren Langitan tidak sampai terombang-ambing oleh derasnya arus globalisasi, namun justru sebaliknya dapat menempatkan diri dalam posisi yang strategis, dan bahkan kadang-kadang dianggap sebagai alternatif.

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Langitan

Lokasi pondok berada kira-kira empat ratus meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih 30 km sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban, juga berbatasan dengan Desa Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilometer. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi yang setrategis ini Pondok Pesantren Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain.

Adapun nama Langitan itu adalah merupakan perubahan dari kata Plang wetan, kombinasi dari kata plang (jawa) berarti papan nama dan wetan (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah plang atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat. Kemudian di dekat plang sebelah wetan dibangunlah sebuah lembaga pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan plang wetan sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama Plangwetan dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata Plangwetan tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata Plangwetan dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab "Fathul Mu'in" yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.[77]

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Langitan

Visi:

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmentinggi

[77]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kemaslahatan Umat dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.

Misi:

Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasipada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap Spiritual,Intelektual dan Moral guna mewujudkan pemimpin yang menjadirahmatan lil alamin.[78]

D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Langitan

Struktur merupakan pembagian atau pembidangan kerja antara yang satu dengan yang lainnya yang saling melengkapi, sedangkan organisasi adalah sistem kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun yang dimaksud struktur organisasi disini adalah suatu satuan yang telah ditetapkan dan mempunyai hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama dengan tanggung jawab dan wewenang masing masing, dalam hal ini Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Karena setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai, maka dari itu perlu adanya kerjasama yang baik dan hubungan tata kerja yang harmonis, sebagaimana yang dimaksud dalam struktur organisasi, baik struktur organisasi pondok maupun struktur organisasi yayasannya.

Adapun struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren langitan .yang mana masing-masing bertanggung jawab dalam tugas yang sesuai dengan bidang kerjanya, bersamasama dengan pihak lain dalam mengelolah

[78]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok agar setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai bidang kerjanya.[79]

Untuk mewujudkan suasana yang lebih tertib dan teratur serta untuk membantu kelancaran aktifitas pembelajaran Pondok Pesantren langitan Widan Tuban maka dibentuk susunan organisasi.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Langitan

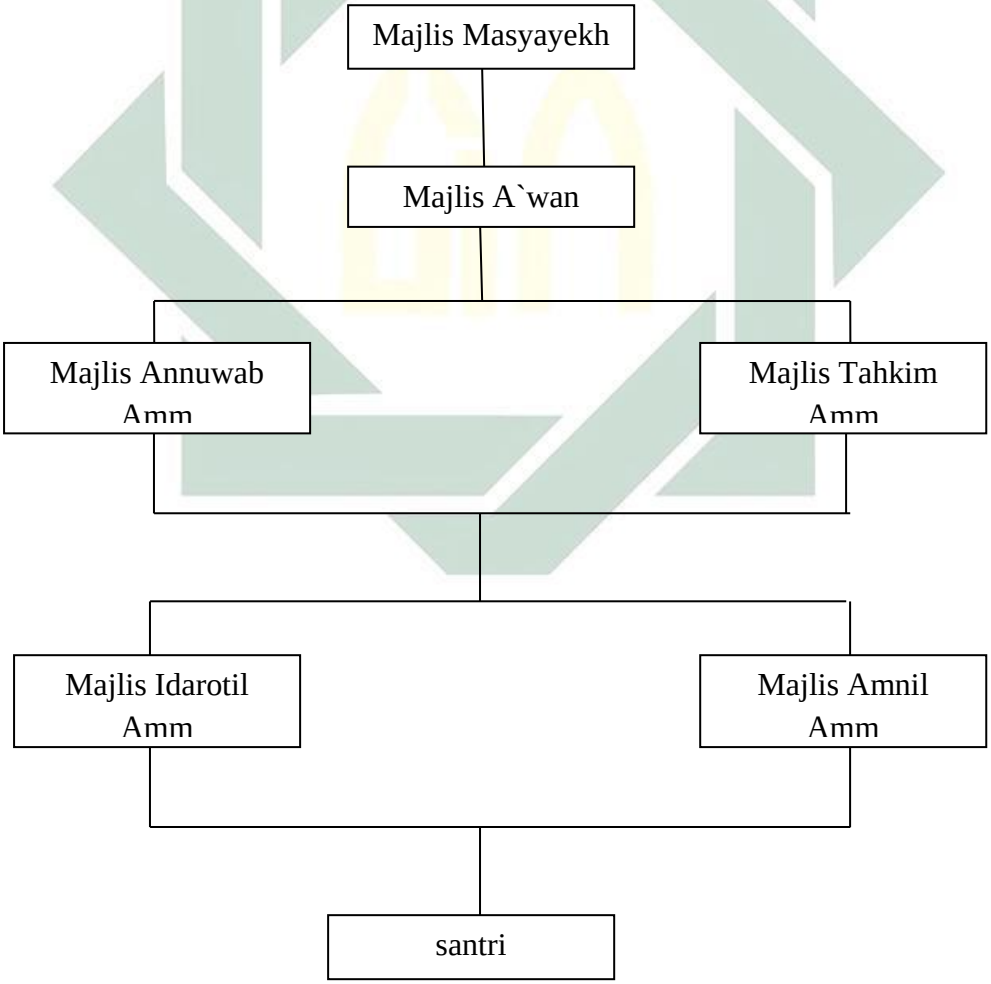

[79]Dokumen pondok pesantren langitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Langitan

1. Tujuan Pengajaran

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan adalah tidak lepas dari tiga pokok dasar:[80]

a. Membina santri menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas (alim) yang bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar Islam.

b. Membina santri menjadi manusia yang mempunyai keperibadian yang baik (sholeh) dan bertaqwa kepada Alloh SWT serta bersedia menjalankan syariatnya.

c. Membina santri yang cakap dalam persoalan agama (kafi), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

2. Metode Pembelajaran

Sebuah program tanpa didasari oleh methode yang baik tidak akan berjalan efektif. Bahkan kadang-kadang dapat berbalik arah dari orientasi semula. Pondok Pesantren Langitan selama kurun waktu yang cukup panjang ini telah menerapkan beberapa methode pendidikan dan pengajaran dalam sistem klasikal (madrasiyah) dan non klasikal (ma'hadiyah).[81]

---

[80]Wawancara dengan Rozi fathur pada 16 februari 2019 di Pondok Pesantren Langitan
[81]Observasi di pondok pesantren Langitan pada 16 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sistem klasikal (madrasiyah)

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

Pendidikan dengan sistem klasikal ili di Pondok Pesantren Langitan (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri tiga lembaga yaitu Al Falahiyah, Al Mujibiyah dan Ar raudhoh.

Lembaga pendidikan Al Falahiyah berada di pondok putra, lembaga pendidikan ini henjang pendidikannya mulai dari RA/TPQ dengan masa pendidikan selama 2 tahun, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing masa pendidikannya 3 tahun.

Lembaga pendidikan Al Mujibiyah berada di pondok putri bagian barat. Adapun tingkat pendidikannya adalah mulai dari tingkat MI, MTs dan MA, masing-masing selama 3 tahun.

Lembaga pendidikan Ar raudhoh berada di pondok putri di bagian timur. Fase pendidikannya adalah mulai MI, MTs, MA, masing-masing selama tiga tahun.

Ketiga lembaga di atas satu sama lain memiliki kesamaan dan keserupaan hampir dalam semua aspek termasuk juga kurikulumnya, karena ketiganya berada di bawah satu atap yaitu Pondok Pesantren Langitan . Adapun kurikulum Pondok Pesantren Langitan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca pada "Daftar Kurikulum Madrasah Al Falahiyah Pondok Pesantren Langitan.

Sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, maka di Pondok Pesantren Langitan juga diberlakukan ekstra kurikuler yang meliputi :[82]

a) Musyawaroh atau Munadzoroh (diskusi)

Kegiatan musyawaroh berlangsung setiap malam mengecualikan malam Rabo dan malam Jum'at. Methode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning.

Dari aktivitas ini diharapkan lahir sebuah generasi potensial yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya iepada masyarakat luas.

b) Muhafadhoh (hafalan)

Methodhe muhafadhoh atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam selasa. Adapun

[82]Observasi di Pondok Pesantren Langitan pada 17 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standart kitab yang dijadikan obyek hafalan (*muhafadhoh*) menurut tingkatannya masing-masing adalah *alala, ro'sun sirah, aqidatul awam, hidayatussibyan, tashrif al istilakhi dan lughowi, qowaidul i'lal , matan al jurumiyah, tuhfatul athfal, arba'in nawwawi, 'imrithi, maqshud, idatul farid, alfiyah ibnu malik, jawahirul maknun, sulamul munawaroq dan qowaidul fiqhiyyah.*

b. Sistem non klasikal (ma'hadiyyah)

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Langitan ini menggunakan methode wethon atau bandongan dan sorogan. Methode wethon atau bandongan adalah sebuah model pengajian di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi ma'na.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua methode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya.

Dalam pelaksanaannya sistem non klasikal (ma'hadiyah) ini dibagi menjadi dua kelompok:[83]

[83]Observasi di Pondok Pesantren Langitan Pada 17 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Umum, yaitu program pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap hari (selain hari Selasa dan Jum'at). Adapun waktunya beragam menyesuaikan kegiatan di madrasah. Pendidikan ini diasuh oleh Majlis Masyayikh, asatidz dan santri senior.

2. Tahassus yaitu program pendidikan khusus bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu -ilmu dasar seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, Syariah. Program ini lebih populer disebut Musyawirin, diasuh langsung oleh Majlis Masyayekh. Adapun pelaksanaanya adalah setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at, materi yang diajarkan adalah fan fiqh seperti Fathul Muin dan Mahalli, dan fan Hadits.

F. Sarana Pra Sarana

Tuntutan bagi sebuah percapaian ilmu sangat erat kaitannyadengan Tersedianyasarana dan pra sarana yang representatif, Dalamhal ini upaya kongkrit telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Langitandengan melakukan penataan, pelestarian, dan pengembangan dalambidang sarana dan pra sarana. Adapun fasilitas atau sarana yang telahdisediakan oleh Pondok Pesatren Langitan adalah:[84]

a. Tempat tinggal / asrama (30 asrama putra – putri)

b. Tempat Ibadah

c. Gedung tempat belajar mengajar

[84]Dokumen pondok pesantren langitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pusat perbelanjaan

e. Kantin

f. Ruang perawatan (POSKESTREN)

g. Gedung perpustakaan

h. Wartel

i. Gedung pelatihan

j. Lapangan olah raga

k. Simpusan (Simpanan untuk santri)

l. Pendopo

m. UKS

n. Mading

o. Komputer

p. Kantor

q. Kipas

r. Meja

s. Kursi

t. Kamar mandi

u. Almari

G. Program dan kegiatan unggulan yang relevan dalam pembentukan karakter

Pondok pesantren Langitan dalam pembentukan karakter melalui tingkatan dan tahapan, ada tingkatan MI, MTS DAN MA, semua mempunyai peran masing-masing dalam pembentukan karakter, pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan MI pendidikan karakter dibentuk melalui pembelajaran kitab *akhlakul banin*¸MTS dan MA mulai memahami dan mempraktek kan isi dari kitab *ta`limul muta`alim,* dimana didalamnya terdapat etika kesopanan dan pembentukan karakter siswa yg dididik mulai dini, dengan harapan agar ketika karakter anak sudah dewasa akan terbentuk karakter yang baik.[85]

Adapun program unggulanya adalah Tahassus yaitu program pendidikan khusus bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu -ilmu dasar seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, Syariah. Program ini lebih populer disebut Musyawirin, diasuh langsung oleh Majlis Masyayekh. Adapun pelaksanaanya adalah setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at, materi yang diajarkan adalah fan fiqh seperti Fathul Muin dan Mahalli, dan fan Hadits.[86]

Sedangkan program unggulan yang lain adalah musyawaroh fathul qorib yang dilaksanakan sebulan sekali, dan peserta dari anggota musyawaroh tersebut adalah santri antar komplek yang terdiri dari 9 komplek yang dilaksanakan pada hari jum`at setelah sholat jum`at. Musyawarah tersebut bertujuan untuk memecahkan mas`alah yang terkait dengan pembahasan dan melatih santri agar berani beradu argumen.

Disamping tahasus dan musyawaroh rutinan ada satu program lagi yang dinamakan tatbiqul qiro`ah, yaitu para santri belajar secara individu kepada para pembimbingnya agar memahami cara membaca dan memaknai

[85]Observasi di Pondok Pesantren Langitan Pada 17 februari 2019
[86] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kining secara benar menurut i`robnya, agar tidak salah dalam memahami isi dari kitab kuning.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini akan diterangkan mengenai masalah yang menjadi inti permasalahan dalam skripsi ini, yang mencakup tantang pembelajaran kitab ta`limul muta`alim, karakter santri di pondok pesantren langitan dan interalasi pemahaman santri terhadap kitab ta'limul muta'alim dengan pembentukan karakternya.

A. Penyajian Data

1. Proses Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`alim di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

Pondok Pesantren Langitan dalam membentuk karakter santrinya tentunya memiliki strategi dan metode yang digunakan. hal ini bertujuan untuk mempercepat pemahaman mereka terhadap pembelajaran. Dalam penelitian ini akan difokuskan terhadap pembahasan tentang kitab Ta`limul Muta`alim. Pondok Pesantren langitan menggunakan kitab Ta`limul Muta`alim sebagai alat untuk membentuk karakter santrinya. Dalam wawancara dengan ustad Ubaidilah :

> Pembelajaran kitab ta’lim al-muta’allim di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban diselenggarakan pada Tingkatan Santri madrasah Tsanawiyah dan juga dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Kitab ta’lim al-muta’allim merupakan salah satu pelajaran yang ada di kurikulum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren langitan di samping mata pelajaran lain. Mata pelajaran kurikulum pesantren antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Alfiyah Ibnu Malik, Fath al-Qarab, Faroid, Tafsir Jalalain, Nashoihul 'Ibaad dan lain-lain.[87]

Pembelajaran Ta`limul Muta`allim yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Langitan ini menjadikan siswa yang awalnya belum paham bagaimana cara memaknai suatu kitab, dan juga belum bisa membaca, dalam pembelajaran ini siswa diajarkan membaca dan memaknai. Adapun ustad Ubaidilah menambahkan :

> Adapun guru pengajar kitab ta'limul muta'alim disana yaitu ustad Abdulloh Muhaimin (ustad kelas A) ustad Umar Shodiq (ustad kelas B) ustad Imam (ustad kelas C), adapun ustad yang mengajar ketika ngaji romadhonan atau ngaji kilatan yaitu agos Ahmad Muhammad Alawi tapi ini belum bisa ditetapkan.[88]

Dengan adanya pengajian kitab Ta`limul Muta`alim dari berbagai ustad, harapanya adalah agar para santri bisa menimba ilmu dengan baik dan tidak ketinggalan satu pembahasan yang sangat penting. Karena ketika salah satu guru ada yang tidak hadir maka mereka bisa mengikuti kajian dengan guru yang lain. Dan menurut ustad Ubaidilah juga menyatakan tentang pentingnya belajar kitab Ta`limul Muta`alim :

> Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran Ta`limul Muta`allim yaitu agar siswa paham tentang materi yang terkandung didalam kitab tersebut sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, Pembelajaran Ta`limul Muta`allim menjadikan siswa semakin giat dalam mencari ilmu. Karena dengan pengajaran ini siswa menjadi lebih tau bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya, dengan begitulah sangat penting pembelajaran ini diterapkan dalam madrasah ini.

---

[87]Hasil wawancara dengan Ubaidilah guru MTS di Pondok Pesantren Langitan Pada 17 februari 2019

[88]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi penelitian di Pondok Pesantren Langitan, peneliti menemukan bahwa : pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Langitan, pengajar atau pengasuh mengkombinasikan antara metode sorogan, metode ceramah, musyawaroh,dan metode tanya jawab, serta metode keteladanan kyai, Ustad dan pengurus pondok di luar pembelajaran. [89]

Dan yang tak kalah penting adalah metode musyawaroh yaitu Kegiatan musyawaroh berlangsung setiap malam. Methode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Lang adalah guru menentukan materi yang akan diajarkan, dan memberi batasan materi yang akan diajarkan agar para santri bisa fokus pada pembahasan. Di dalam kitab ta`limul muta`alim ada terdiri dari 13 bab yang diselesaikan dalam waktu 1tahun.[90]

Adapun pelaksanaan pembelajaran disana adalah ketika memulai pembelajaran kitab ta'lim almuta'allim kyai atau ustad membuka pembelajaran dengan salam kemudian membaca do`a yang ditirukan oleh para santrinya. Setelah membaca do`a kemudian kyai membacakan kitab dan santri menyimak sekaligus menulis artinya yang dibacakan (ngapsai),

[89]Observasi di Pondok Pesantren Langitan Pada 17 februari 2019
[90]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah membacakannya kyai atau ustad langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah.[91]

Setelah selesai menjelaskannya, kyai atau ustad membuka pertanyaan kepada para santri untuk tanya jawab kepada kyai dan ustad, dan jika tidak ada pertanyaan maka pembelajaran diakhiri kyai dengan bacaan hamdalah dan ditutup dengan salam, dan malam harinya materi tersebut akan dimusyawarahkan dengan temanya.[92]

Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan titik kelebiha pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Langitan yang tidak dilakukan oleh sekolah-sekolah lain termasuk pembelajaran yang dimulai dengan do`a bersama yang dipimpin oleh ustad mereka dan penutupan doa yang juga dilakukan bersama-sama dengan bacaan yang khusus.Adapun menurut ustad Fathurrozi menggungkapkan bahwa dalam pembentukan karaktyer yang lain ialah :

> Setiap ustad berusaha memberikan pelajaran dari berbagai metode, antara lain: metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauidlah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib), selain metode bandongan, ceramah musyawarah dan tanya jawab. [93]

Dengan keteladanan yang diberikan oleh para ustad disana akan cepat dalam pembentukan karakter santri disana, karena keteladanan itu sangat mudah ditiru tanpa danya pembelajaran dari membaca dan memahami suatu

[91]*Ibid.*
[92]*Ibid.*
[93]Hasil wawancara dengan ustad Fathurrozi di Langitan, 17 februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab. Adapun dari pihak keamanan yang bertugas menjaga keamanan pondok mengungkapkan bahwa :

> Selain keteladanan yang diberikan kyai kepada santri, kyai atau ustad juga memantau perkembangan akhlak santri mahasiswa di mana-pun berada sesuai akhlak yang ada di dalam kitab ta'lim al-muta'allim. Baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren. [94]

Wasiur rozak juga menambahkan bahwa kyai dalam memantau santri yang berada di luar lingkungan pondok pesantren dengan cara :95

> Pertama, dari pengurus pondok pesantren. Pengurus itu setiap ada kejadian tidak baik yang kaitannya dengan santri maka akan langsung dilaporkan kepada pengasuh. Kemudian dilakukan pembinaan atau disidang secara intensif oleh pengasuh.
>
> Kedua, pengawasan langsung terhadap santri oleh kyai sendiri, dengan cara memantau para santri langsung keliling pondok atau luar pondok tanpa sepengetahuan dari para santri tersebut. Selain itu juga biasanya kyai memantau melalui sms, telepon, BBM, ataupun menyuruh alumni santri lain untuk memantau juga atas amanat dari kyai.

Melalui metode pembelajaran seperti itulah diharapkan santri Pondok Pesantren langitan menjadi santri yang berakhlak al-karimah dan ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan membawa keberkahan terhadap orang lain serta dapat mengamalkan ilmunya dengan tulus ikhlas hanya semata karena Allah Ta'ala, dan bisa merubah tingka lakunya menjadi baik.Dari aktivitas ini diharapkan lahir sebuah generasi potensial yang

[94]Wawancara dengan Wasiurrozak (pengurus amnil am) di Pondok Pesantren Langitan Pada 19 februari 2019

[95]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan dari metode-metode yang diterapkan pada pembelajaran kitab ta'lim al-muta'allim, diharapkan santri terbentuk kepribadian baik dan memiliki akhlak al-karimah sesuai kitab Ta'lim Muta'allim dan visi misi Pondok Pesantren Langitan.

2. Karakter Santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

Karakter santri Pondok Pesantren Langitan memang sudah dididik dari awal masuk pesantren agar mempunyai akhlak yang mulia yang bisa dibanggakan oleh para kiyai dsan ustadnya dalam mengharumkan Pondok Pesantren Langitan, melalui berbagai cara dan metode. Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali di butuhkan oleh kalangan masyarakat.

Adapun karakter santri pondok pesantren langitan berdasarkan observasi tingkah laku keseharian santriadalah :

a. Berani.

Seorang santri memiliki keberanian, karena di setiap kegiatannya di dalam pondok diajari berpidato atau khitobah. Di dalam kegiatan ini santri akan mulai belajar menata mentalnya masing-masing sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanti sesudah keluar santri bias menerapkan ilmu yang didapatkannya. Ustad Jamal afghoni mengungkapkan bahwa : [96]

> Selama saya memantau para santri, karakter santri ini kebnyakan sudah memiliki rasa keberanian, hal tersebut nampak dari ketika kegiatan dziba`iyah, musyawarah, dan kegiatan yang lain mereka berani untuk menunjukan kemampuanya walaupun masih ada yang minder.

Seorang santri sudah terbiasa berani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melaksanakan kegiatan seperti kegiatan kitobah qiro` dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapat kepada orang banyak.

b. Tanggung jawab

Sifat tanggung jawab sangat diperlukan pada diri santri, karena dengan adanya sifat tanggung jawab rasa kepercayaan dari orang lain akan muncul, dalam hal ini Abdulloh Muhaimin menggungkapkan :

> Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. Bagaimana tidak. Dari keseharian mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab.[97]

Seseorang santri pasti akan bertanggungjawab di setiap tanggungannya, misalkan seperti pada saat terkena hukuman atau (*takzir*) dan melaksanakan ro'an santri akan selalu siap dan sanggup mengambil resiko atau sangsi yang akan di berikan oleh pihak pengurus.

---

[96]Wawancara dengan Jamal afghoni (guru MTS) di Pondok Pesantren Langitan Pada 19 februari 2019

[97]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mandiri

Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain.[98] Moh Yasin selaku Santri MA mengatakan:

> Kemandirian santri bisa dilihat ketika nagji dengan metode sorogan yang individual, hal itu juga memberikan pendidikan kemandirian. Para santri memang dituntut agar bisa mandiri agar tidak terlalu bergantung pada santri yang lain sehingga hidupnya selalu ketergantungan.[99]

d. Berakhlakul Karimah

Akhlak adalah salah satu mahkota bagi para santri, karena itu merupakan sorotan bagi masyarakat, dan yang menjadi titik berat bagi para santri adalah akhlak yang mulia, tidak memandang seberapa tinggi ilmunya seorang santri karena yang menjadi acuan adalah akhlak. Ustad Jamal Afghoni juga mengungkapkan :

> Pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.[100]

*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*adalah prinsip yang dimilikioleh para santri, karena mendengarkan, menta`ati, menghormati serta memulyakan guru adalah satu hal yang membuat

[98]Observasi di Pondok Pesantren Langitan 17 februari 2019
[99]*Wawancara dengan Moh Yasin santri tingkatan MA, 17 februari 2019.*
[100]Wawancara dengan Jamal afghoni di Pesantren Langitan Pada 19 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkahan suatu ilmu,dan prinsip itulah yang membedakan antara yang belajar di Pondok dan di luar Pondok.

e. Disiplin.

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.[101]

f. Qonaah dan Sederhana

Kesederhanaan selalu melekat pada diri santri yang dibuktikan dengan pakaian dan makanan yang biasa dikonsumsi dan dimakan tiap harinya seadanya, tidak mewah-mewah dan menuntut yang lebih. Diungkapkan juga oleh Khoirul anam santri tingkatan MA dari madiun :

> Santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.[102]

g. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

[101]Obserfasi di Pondok Pesantren Langitan, 18 februari 2019.
[102]Hasil Wawancara dengan Khoirul Anam Santri MA, 17 februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebersamaan santri Pondok Pesantren Langitan sangatlah kuat, hal ini peneliti temukan ketika ada salah satu teman yang sakit, mereka merawatnya secara bergantian, dan ketika ada kegiatan seperti kerja bakti yang dikenal dengan istilah *ro`an* membersihkan pondok atau membangun sebuah gedung mereka jalani secara bersama-sama dan dengan penuh keihlasan.[103] Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustad Nasrulloh via panggilan Whatshap :

> Dalam pesantren berlaku prinsip "dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri" Kolektivisme itu di permudah tebentruk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.[104]

h. Menghormati orang tua dan guru

Di era modern ini banyak anak yang sudah tidak hormat pada orang tua dan guru dibuktikan dengan adanya berita yang lagi viral di medsos murid menantang guru dan melaporkan guru ke kantor polisi karena telah memberi hukuman pada murid, bahkan orang tua sekarang lbh takut kepada anak bukan sebaliknya. Ungkapan ini senada dengan apayang diungkapkan oleh ustad Nasrullooh, mengatakan bahwa :

> Ajaran islam ialah menhormati dan memuliakan guru atau orang tua, Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan sebagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.[105]

[103]Observasi di Pondok Pesantren Langitan,17 februari 2019
[104]Hasil Wawancara dengan Nasrulloh via Whatsap 27 februari 2019
[105]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Cinta kepada ilmu

Rasa cinta terhadap ilmu pada diri santri sudah tergambar pada diri mereka mulai mereka memulyakan guru,kitab dan kesukaan mereka terhadap majlis-majlis ilmu yang dibuktikan dengan keseharian mereka menuntut ilmu dengan serius dengan menimba ilmu dari Guru-guru mereka yang ada di Pondok.[106]

Menurut Al_Qur`an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu, seperti sebagai berikut:

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya" (H.R Ad-Dailami).

Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan yang disebutkan diatas itu terbentuk dari keseharian yang mereka peroleh dari pendidikan mereka selama di Pesantren, baik dari pelajaran kitab akhlak atau meneladani sikap kyai,

[106]Observasi di Pondok Pesantren Langitan,17 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interelasi Pemahaman Kitab *Ta`limul Muta`alim dengan* Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan

Pemahaman para santri Pondok Pesantren Langitan terhadab kitab *Ta`limul Muta`alim* sangat baik, hal ini dibuktikan ketika dalam proses pembelajaran di kelas dan musyawarah mereka selalu bertanya, dan ketika mereka disuruh membaca dan memaknai kitab yang dilakukan dengan metode sorogan juga sangat lancar, namun hanya ada sedikit perbedaan pada tinfgkatan MI, MTs dan MA. Untuk tingkatan MI agak kurang baik dikarenakan pemahaman terhadap membaca kitab masih agak kurang baik yakni belum lancar baca kitab gundulan, sedangkan untuk tingkatan MTs dan MA sudah sangat baik.[107]

Dalam kajian Kitab *ta`limul muta`alim* sangat mendukung terhadap pembentukan karakter santri, karena didalamnya terdapat nilai pendidikan yang sangat dalam dan sangat berguna bagi pembentukan karakter seorang santri, Keistimewaan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Dari observasi yang peneliti lakukan ditemukan perbedaan dalam pembentukan karakter santri yang masih berada di tingkatan MI, MTS dan

[107] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MA hal ini dipengarui oleh tingkatan pemahaman mereka terhadap kitab *Ta`limul Muta`alim*, semakin mereka faham dengan kandungan dari kitab *Ta`limul Muta`alim* maka karakter mereka akan terbentuk dengan sendirinya, begitu juga sebaliknya, ketika pemahaman mereka agak kurang sempurna maka karakter yang dibentuk akan sedikit.[108]

Perwujudan pembentukan karakter yaang diperoleh dari pemahaman mereka terhadap kitab *Ta`limul Muta`alim* selama belajar di Pondok Pesantren Langitan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semngat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[109]

B. Pembahasan dan Analisis Data

Sesuai dengan paparan data diatas tentang pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim*yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Langitan, pengajar atau pengasuh mengkombinasikan antara metode sorogan, metode ceramah, musyawaroh,dan metode tanya jawab, serta metode keteladanan kyai, Ustad dan pengurus pondok di luar pembelajaran, semua metode diatas sangat relevan dilakukan untuk mempelajari kitab *Ta`limul Muta`alim* dikarenakan pembelajaran kitab ini tidak hanya sebagai wacana saja tapi juga sebagai pedoman bagi penuntut ilmu.

Dari metode-metode diatas akan melahirkan pemahaman yang sangat baik mulai dari cara membaca, memaknai, memahami dan mempraktek kan

[108]Observasi di Pondok Pesantren Langitan, 18 februari 2019.
[109]*Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apayang telah dipelajari. Karena inti dari belajar kitab *Ta`limul Muta`alim* adalah mengamalkan isi dari kitab tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad ubaidilah yang mengatakan : Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran Ta`limul Muta`allim yaitu agar siswa paham tentang materi yang terkandung didalam kitab tersebut sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, Pembelajaran Ta`limul Muta`allim menjadikan siswa semakin giat dalam mencari ilmu. Karena dengan pengajaran ini siswa menjadi lebih tau bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya, dengan begitulah sangat penting pembelajaran ini diterapkan dalam madrasah ini.

Pelaksanaan pembalajaran dengan musyawaroh sangatlah penting bagi setiap pembelajaran, tidak hanya tersudut pada kitab *Ta`limul Muta`alim* saja, hal ini dikarenakan dengan pembelajaran dengan sistim musyawaroh akan sesuai hasilnya dengan pembentukan kemandirian, berani, cinta ilmu, dan komunikasi. Akan tetapi ada satu kelemahan disitu, yakni ketika ada salah satu santri yang pasif tapi tidak ada yang membangkitkan sikap beraninya akan malah tersudut dalam ketidak beranian.

Pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan yang diterapkan pada santri yang masih duduk ditingkatan Madrasah Tsanawiyah yang dihatamkan dalam waktu satu tahun sangatlah cocok karena dengan pelaksanana waktu tersebut yang dikaji setiap satu minggu sekali para santri bisa memahaminya dan mempraktekan apa yang ada didalamnya dengan tidak tergesa-gesa.

Pembentukan karakter santri melalui kajian kitab *ta`limul muta`alim*yang mencakup 13 bab,akan peneliti gambarkan secara rinci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai karakter apa saja yg akan dibentuk melalui kajian kitab ta`lim apabila disandingkan dengan karakter menurut mendiknas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis Tabel pembentukan karakter berdasarkan kandungan kitab *ta`limul muta`alim*

NO	Kandungan Kitab Ta`limul muta`alim	Uraian karakter yang dibentuk ketika belajar kandungan kitab *ta`limul muta`alim*
1.	Hakikat, ilmu, fiqhi dan keutamaanya	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2.	Permulaan niat	Disiplin, tanggung jawab
3.	Memilih ilmu, guru dan teman	Toleransi, peduli sosial dan komunikatif
4.	Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu	Menghargai prestasi,
5.	Tekun dan kontinyu	Tanggung jawab, disiplin, kerja keras dan kreatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Kandungan Kitab Ta`limul muta`alim	Uraian karakter yang dibentuk ketika belajar kandungan kitab *ta`limul muta`alim*
6.	Permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya	Disiplin, gemar membaca
7.	Tawakkal	Jujur
8.	Waktu belajar	Disiplin
9.	Simpati dan nasehat	Peduli lingkungan, sosial dan demokratis
10.	Mengambil manfaat	Rasa ingin tahu
11.	Waro`	Religius
12.	Hal-hal yang membuat hafal dan lupa	Religius
13.	Hal-hal yang mendatangkan rizki, mencegah rizki dan menambahnya	Religius

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yang ditetapkan oleh mendiknas bisa terbentuk dengan pembelajaran kitab ta`limul muta`alim yang ada di Pesantren Langitan.

Interelasi pemahaman kitab ta`limul muta`alim dengan pembentukan karakter santri pondok pesantren Langitan berdasarkan tingkat pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terhadap kitab ta`limul muta`alim sangat mempengaruhi, Santri yang duduk di tingkatan MI karakternya tidak mencakup 18 karakter yang ditetapkan oleh mendiknas, dikarenakan mereka blm paham tentang kitab kitab Ma`limul Muta`alim karena mereka hanya mengikuti kajian kitab tersebut hanya sebatas kilatan saja, dan ditambah lagi pemahaman mereka terhadap kitab kuning masih agak lemah, jadi karakter yang terbentuk bukan berasal dari pemahaman mereka terhadap kitab ta`limul muta`alim tapi dari lingkungan dan ajaran dari ustad mereka.

Adapun karakter para santri tingkatan MI adalah:[110]

1. Jujur, kejujuran dan kepolosan dari santri tingkatan MI ini masih alami dari sifat bawaanya, hal ini terbukti ketika dalam hal hafalan mereka tidak pernah berbohong, selalu jujur dalam hafalan tidak pernah berbohong dalam jumlah hafalan dan maknanya.
2. Disiplin, kedisiplinan santri MI ini bisa dibuktikan dengan ketika masih sekolah seragam mereka masih rapi, tidak ada yang dikluarkan, ketika berangkat sekolah, musyawaroh dan berjama`ah selalu datang tepat waktu.
3. Kreatif, karakter kreatif ini dimiliki oleh para santri tingkatan MI dalam hal membuat kaligrafi, dan membuat kerajinan yang lain, seperti tempat pensil dan lain-lain.

[110]Wawancara dengan Ustad Zainal Arif (guru MI) dan observasi di Pondok Pesantren Langitan pada 18 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Rasa ingin tahu, rasa ingin tahu yang dimiliki oleh para santri tingkatan MI ini masih dalam hal pelajaran saja, semisal dalam hal peng i`lalan suatu lafad,hafalan dan pada pemahaman pelajaran.
5. Meghargai prestasi, karakter menghargai prestasi ini dibuktikan dengan persaingan mereka dalam belajar agar memperoleh nilai yang unggul dari yang lain, dan ketika mereka menjadi yang terbaik mereka rela untuk mengeluarkan biyaya sebagai tanda rasa syukurnya untuk membahagiakan teman-temanya.
6. Gemar membaca, hal ini dibuktikan ketika para santri MI berangkat berjama`ah mereka menyempatkan diri untuk membaca sambil menunggu iqomat dikumandangkan, dan ketika menjelang ujian buku pelajaran mereka tidak pernah jauh dari mereka.
7. Peduli lingkungan, pemahaman mereka terhadap lingkungan memang masih agak minim, tp setidaknya dalam hal menjaga lingkungan mereka juga sudah ikut andil didalamnya, dibuktikan dengan membuang samoah pada tempatnya, membersihkan kamar mereka dan menyiram tanaman setiap pagi.
8. Tanggung jawab, rasa tanggung jawab mereka dibuktikan dengan mereka mengerjakan tugas-tugas dari ustad mereka, hafalan mereka dan tugas yg diberikan pada mereeka, termasuk membersihkan kelas, mengambil absen dikantor dan menjaga ketenangan kelas selama bermusyawarah.

Dari uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa karakter santri yang masih ada ditingkatan Madrasah Ibtidaiyah belum mencakup semua karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditetapkan oleh mendiknas dikarenakan pemahaman mereka tentang kitab ta`limul muta`alim yang masih minim.

Santri yang duduk di tingkatan MTs dan MA karakternya rata-rata sudah mencakup semua karakter yg ditetapkan oleh mendiknas, dikarenakan mereka sudah hatam dan faham kandungan dari kitab ta`limul muta`alim.111

Adapun karakter santri tingkatan MTs dan MA yang dibentuk melalui pembelajaran ta`lim adalah :

1. Religius : hal ini sudah tidak diragukan lagi, karena pada dasarnya para santri sangat religius, mulai dari ibadahnya (puasa senin kamis, giat sholat berjama`ah, melaksanakan sholat sunnah), keilmuwannya (dalam hal ilmu alat, syariat dan tauhidnya tidak diragukan lagi karena setiap hari yang mereka baca adalah kitab-kitab kuning dan dididik dengan pendidikan pondasi agama yang kuat sehingga bisa menegakkan agama islam dengna keilmuwanya) dan prilaku keseharianya yang sangat berakhlakul karimah.
2. Jujur, adalah salah satu sifat yang dimiliki santri pondok pesantren langitan, hal ini dibuktikan dengan adanya kejujuran mereka ketika dihadapan para gurunya tidak pernah berbohong dan ketika melakukan kesalahan dalam melanggar aturan mereka selalu jujur walaupun mendapatkan ta`ziran, termasuk jujur dalam hafalan pelajaran sesusai

[111]Wawancara dengan Ustad Abdulloh Muhaimin (guru MTS dan MA) dan observasi di Pondok Pesantren Langitan Pada 18 februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatanya meskipun tanpa pengawasan yang ekstra dari ustadnya mereka tidak pernah berbohong atas jumlah hafalan yang disetorkan kepada gurunya walaupun terkadang gurunya tidak ada pada waktu setoran hafalan.

3. Toleransi, karakter santri pondok pesantren langitan yaitu toleransi antar sesama, hal ini dibuktikan dengan rasa kekeluargan antara teman sekamar atau sekomplek, semisal pada waktu salah satu teman mereka ada yang telat mendapat kiriman atau kurang dalam hal keuangan maka teman yang satu dengan teman yang lain tidak enggan dalam berbagi, baik dalam hal uang ataupun makanan dan juga pakaian, dibuktikan lagi ketika salah satu dari teman mereka ada yang meninggal mereka tidak enggan dalam meringankan beban klurga mereka dengan cara memberikan sumbangan berupa uang ataupun fikiran.
4. Disiplin, kedisiplinan santri pondok pesantren langitan tidak diragukan lagi, hal ini dibuktikan dengan kedisiplinanya mulai dari mengatur skedul untuk dirinya mulai bangun jam 03.00 untuk melaksanakan tahajud dan sampai tidur lagi jam 11.00 malam, semua sudah diatur dengan jadwal pribadi dan jadwal dari pondok, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.
5. Kerja keras, para santri pondok pesantren berkarakter bekerja keras dalam segala hal, misal dalam hal prestasi belajar dan menghafal, mereka saling bersaing dengan usaha yang keras untuk menjadi yang terbaik diantara yang lain, dalam hal mencari ilmu mereka senantiasa bersungguh danbekerja keras untuk mendapatkan ilmu yang manfaat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barokah dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dan ta`dzim kepada guru, dalam hal kerja bakti atau dikenal dengan istilah ro`an mereka tidak pernah mengeluh ataupun malas, contoh dalam hal bekerja membangun komplek ataupun yang lain mereka bekerja keras siang terkadang sampai malam hal ini dilakukan semata untuk mencari kemanfaatan dan kebarokahan dalam ilmunya.

6. Kreatif, kekreatifan santri pondok pesantren langitan di berbagai bidang, diantaranya dibidang kaligrafi, para santri sangat kreatif dalam membuat karya tangan berupa kaligrafi sehingga terbentuklah klompok yang diberi nama sekar pelangi, yang berguna untuk menampung ke kreatifan para santri yang ahli dibidang kerajinan tangan, ada lagi yang kreatif dalam bidang pembangunan dan listrik, maksudnya dalam segala pembangunan mereka kerjakan sendiri tanpa mendatangkan arsitek ataupun ahli bangunan dari luar, dalam hal listrik mereka belajar secara otodidak buktinya mereka tidak pernah belajar dr bangku sekolah, tapi dengan sendirinya mereka bisa.
7. Mandiri, para santri pondok pesantren Langitan sangat mandiri dalam mengatur keuangan dan kebutuhan sehari-hari, mulai dari makan, mereka menyiapkan kebutuhanya sendiri meskipun warung makan sudah tersedia, tapi masih banyak diantara para santri yang menyiapkan makanan sendiri alias masak sendiri,mencuci bajupun dilakukan sendiri hal ini dilakukan agar mereka benar-benar mandiri ketika sudah memasuki hidup di luar atau sudah boyong, jadi mereka tidak mengandalkan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Demokratis, karakter ini dimiliki oleh para santri, hal ini dibuktikan dengan seringya mereka bermusyawarah untuk membahas kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan pondok pesantren, dan dalam bermusyawarah mereka tidak pernah membedakan pendapat dari kalangan jabatan bawah ataupun atas, mereka mengambil keputusan dari pendapat yang terbaik dan maslahah tanpa membedakan itu pendapat dari siapa.
9. Rasa ingin tahu, didalam hati setiap orang pasti ada rasa ingin tahu, termasuk karakter santri yang mempunyai rasa ingin tahu, hal ini dibuktikan dengan rasa ingin tahu mereka dalam hal pelajaran, ketika mereka sudah faham dalam satu bab, maka rasa ingintahu yang lebih mendalam akan timbul pertanyaan dalam diri mereka yang membuat mereka semakin menggali pengetahuan yang mendalam.
10. Semngat kebangsaan nasionalisme dan Cinta tanah air, karakter ini dimiliki oleh para santri, hal ini dibuktikan dengan dalil yang mengatakan cinta tanah air sebagian dari iman, jadi dalam hal membela membela negara semngat santri juga tidak kalah dengan orang luar, hanya saja ranahnya yang berbeda, para santri dan kiyai di era modern ini membela negara dengan mendoakanya agar negara ini senantiasa aman, damai dan sejahtera, dan dalam momen peringatan 17 agustus, para santri juga mengadakan upacara bendera di lapangan pondok pesantren sebagai wujud rasa cinta mereka terhadap negara,
11. Menghargai prestasi, salah satu bentuk perwujudan karakter yang dimiliki oleh santri langitan adalah menghargai prestasi, yakni dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mengadakan M2QK (Musabaqoh, Muhafadhoh,Qiro`atul Qutub) yang dilakukan setahun sekali, dengan harapan agar para santri semakin semngat dalam menimba ilmu, dan salah satu bentuk penghargaan prestasi bagi para santri yang menjadi juara, dan salah satu bentuk penghargaan yang lain adalah mengadakan perlombaan yang sifatnya tentang pendidikan, semisal cerdas cermat, muhafadhoh, baca kitab dan mubalighin yang dilaksanakan dalam acara revormasi pelantikan khos yang dilakukan oleh santri selama setrahun sekali.

12. Komunikatif, karakter ini dimiliki santri dibuktikan dengan adanya sering berkomunikasi antara para santri satu dengan yang lainya, tanpa pilih pilih, santri yang tingkatan senior tidak merasa jatuh wibawahnya apabila berkomunikasi dengan adik kelasnya, lebih-lebih santri baru, justru santri yang lebih senior akan memberi contoh dan momong pada santri baru, dengan tujuan agar mereka betah di pondok dan merasa nyaman berada dipondok, dengan adanya karakter komunikatif ini para semakin akrab dan membuat tidak ada perbedaan diantara mereka.
13. Cinta damai, dalam dunia pesantren sudah dikenalkan dengan perdamaian itu indah, jadi selama ini belum ada cerita tawuran antar pesantren, atau antar tingkatan dikarenakan kalah debat dalam musyawarah atau sebab ngantri, karakter cinta damai terbentuk disebabkan mereka sering bersama jadi rasa nyaman dan kekeluargaan sudah tercipta sejak awal di pesantren,
14. Gemar membaca, dalam hal membaca para santri pondok pesantren langitan tidak diragukan lagi, bahkan sebelum adanya program literasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri sudah menerapkan literasi sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan selalu membaca pelajaran sebelum dan sesudah belajar kitab, ketika pelajaran akan berlangsung biasanya para santri akan membaca kitab yang akan dipelajari untuk pelajaran yang akan datang, hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam membaca kitab kuningnya, megkoreksi mana pemahaman i`rob yang masih salah dalam hal membaca kitab kuning, kegiatan i ni dilakukan secara terus menerus bahkan literasi i ni dilakukan berkelompok-klompok maupun individu.

15. Peduli lingkungan, kebersihan adalah sebagian dari iman, sudah diajarkan sejak awal ketika para santri memasuki pondok, karakter peduli lingkungan diwujudkan dalam bentuk menjaga lingkungan dan kebersihan, dalam hal kebersihan ada jadwal harian yang bertugas membersihkan pondok, dan ro`an dilakukan seminggu sekali untuk menjaga lingkungan, biasanya dipimpin langsung oleh keluarga ndalem (masyayekh), disamping memimpin beliau juga turut memberi contoh, peduli lingkungan juga diwujudkan dalam bentuk peraturan membuang sampah pada tempatnya, agar sampah tidak berserakan dan akhirnya menimbulkan penyakit.
16. Peduli sosial, hubungan sosial yang terjalin antara para santri sangatlah kuat, sebagaimana saudara, terbukti dengan saling tolong menolong diantara mereka ketika ada kesulita, semisal ada salah satu teman yang kurang dalam hal uang saku mereka saling membantu, apabila ada yang telat kiriman mereka memberi pinjaman bahkan kadang memberi Cuma-Cuma. Karakter peduli sosial juga dibuktikan ketika ada suatu daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkena musibah para santri menggalang dana untuk memberikan santunan kepada korban bencana.

17. Tanggung jawab , karakter ini terbentuk pada diri para santri langitan, hal ini terbukti dengan ketika mereka melakukan kesalahan atau melanggar aturan mereka rela untuk di ta`zir akibat kesalahan mereka, dan dibuktikan juga ketika mereka mendapat tanggungan jabatan ataupun kekuasaan mereka bertanggung jawab dan tidak sewena-wena terhadap jabatanya, dalam hal mata pelajaran mereka juga sangat bertanggung jawab yakni dengan cara menghafal hafalan yang sudah diwajibkan di masing-masing tingkatan.

Dari uraian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa santri yang duduk di tingkatan MTs dan MA karakternya mencakup semua karakter yang ditetapkan oleh mendiknas, hal ini karena pengaruh pemahaman mereka terhadap kandungan dari kitab ta`limul muta`alim yang mereka pelajari sampai hatam dan difahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini penulis akan memaparkan tentang penutup dari skripsi yang dibahas yakni Interelasi pemahaman kitab *ta`limul muta`alim* dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Langitan. Bab ini terdiri dari A. Kesimpulan dan B. Saran, penulis simpulkan di bawah ini :

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama : Pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan dikaji untuk kurikulum santri tingkatan Madrasah Tsanawiyah, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran *Ta`limul Muta`allim* yaitu agar siswa paham tentang materi yang terkandung didalam kitab tersebut sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran kitab *ta`limul muta`alim* disana dilaksanakan dengan sorogan, ceramah, musyawaroh, tanya jawab, dan keteladanan, adapun tolak ukur yang digunakan sebagai patokan keberhasilan dalam pelajaran ini adalah santri semakin giat dalam mencari ilmu dan bisa merubah akhlaknya atau karakter pribadinya menjadi lebih baik.

Kedua : secara umum karakter yang ada pada santri pondok pesantren Langitan adalah berani, tanggung jawab, mandiri, berakhlakul karimah, disiplin, qona`ah, sederhana, bijaksana, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, dan cinta kepada ilmu.Karakter yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki para santri itu terbentuk semata tidak dari pembelajaran kitab *ta`limul muta`alim* yang adadilangitan saja, tapi ada yang ketika sebelum masuk pondok sudah mengetahui kandungan dari kitab *ta`limul muta`alim* hal ini dibuktikan dengan adanya putra-putra kiyai dan alumni dari pesantren lain yang meneruskan pendidikanya di Langitan dan sudah berkarakter yang baik, dan ada juga yang baru terbentuk karakternya ketika belajar *Ta`limul Muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan seperti lulusan dari Sekolah umum yang melanjutkan studinya di Langitan.

Ketiga : Interelasi pemahaman kitab *Ta`limul Muta`alim* dengan Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Langitan Untuk tingkatan MI hanya sebagian karakter yang dibentuk, dikarenakan tingkat kefahaman mereka masih minim, dan karakter mereka terbentuk dari faktor lingkungan dan pengetahuan kandungan kitab *Ta`limul Muta`alim* dari ustadz mereka.Sedangkan untuk tingkatan MTs dan MA rata-rata sudah pernah hatam dan faham kandungan kitab *ta`limul muta`alim,*

B. Saran

Berdasarkan permasalahan interelasi pemahaman kitab *ta`limul muta`alim* dengan pembentukan karakter santri pondok pesantren Langitan maka saran dari penulis sebagai peneliti dan juga santri Pondok Pesantren Langitan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pemahaman tentang kajian kitab *ta`limul muta`alim* agar diaktualisasikandalam keseharian dari segala pihak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan agar tercipta pembentukan karakter yang diinginkan.

2. Hendaknya penerapan kandungan dari kitab *ta`limul muta`alim* itu dijadikan sebagai aturan resmi dari pondok pesantren agar terbiasa melakukan karakter yang baik bagi para santri.

3. Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan khususnya untuk penelitian yang kaitannya pembentukan karakter dengan pemahaman kitab *ta`limul muta`alim.* Karena dalam skripsi ini penulis telah menulis hubungan timbal balik bagaimana karakter santri yang faham tentang kandungan kitab *ta`limul muta`alim* dan yang belum faham. Untuk kedepanya penulis berharap penelitian ini tidak terhenti disini, melainkan dapat dikembangkan ketahap selanjutnya dengan mengkomparasikan terhadap kitab-kitab yang sejenis (yang menerangkan tentang akhlak) kemudian dicari keunggulan dan kekurangan antara kitab satu dengan yang lainya dalam pembentukan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang : UMM. 2006

Al-Zarnuji. *Ta`lim al-Muta`alilli*, Bairut: At-Dar al-Kutub al-Islamiyah.2007

Aplikasi Quran Word Versi 2010

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran.* Cetakan 5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan 15, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

Asrori, Ma`ruf. *terjemah ta`limul muta`alim,* Surabaya: Almiftah. 2012.

Az Zarnuji. Ta`limul Muta`allim. Terjemah Abu Na`im, Suerabaya; Al-Miftah. 2015.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2003.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam,*Surabaya: Al-Ikhlas. 1990.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Cetakan 2, LP3ES : Jakarta. 1994.

Faisal, S. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang : YA3. 1990.

Hasyim. "Sejarah pondok pesantren langitan" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Langitan. diakses paada 15 mei 2016

Hoedari, Amin. dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press. 2004.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2015.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga. 2009.

Koenjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1991.

Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban*, Paramadina: Jakarta. 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Moloeng. Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2002.

Muchlas, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Mujib, Abdul. Pendidikan Karakter Prespektif, Bandung :PT Remaja Rosdakarya.2009.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Prasodjo, Sudjoko. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo. 2001.

Rahardjo, M. Dawam.*Pergaulan DuniaPesantren,* Jakarta: Pustaka Indah. 2007.

Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta‟lim AlMuta‟allim". Jurnal At-Ta'dib. (11). No I. 2016

Said, Moh. *Pendidikan Krakter di sekolah*, Surabaya; Jepe Press Media Utama; 2011.

Subhan, Fauti. *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha. 2006.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta. 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Cetakan 1, Bandung: Alfabeta. 2012.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya : Imtiyaz . 2011.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Suyadi. *setrategi pembelajaran pendidikan karakter,* Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, Ahmad dalam HM. Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Integrasi Epistimologi Bayani. Burhani. dan Irfani,* Yogyakarta : MIKRAJ. 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam,* ROSDA: Bandung. 2001.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2005.

Wahid, Abdurahman. *Arti Pesantren,* Yogyakarta : LkiS. 2001.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta: LKiS. 2001.

Wahyuni, Sri. dkk. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter,* Bandung: PT. Refika Aditama. 2012.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia* . Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren,* Ciputat Press: Jakarta. 2002.

Zainuddin dkk. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,* Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter,* Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.
2. Sisten dan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.
3. Karakter santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.
4. Aktifitas Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.
5. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pelajaran *Ta`limul Muta`alim*.
6. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?
2. Bagaimana struktur oraganisasi Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?
3. Bagaimana sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?
4. Bagaimana karakter santri Pondok Pesantren Langitan?
5. Bagaimana pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ta`limul Muta`alim* di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?

Lampiran 3

Jadwal Pengajian Madrasah Diniyyah Al-Falahiyah

Program ini merupakan layanan pendidikan yang diberikan bagi siapa saja, baik yang menjadi santri di Ponpes Langitan Widang Tuban maupun masyarakat Widang dan sekitarnya. Program ini bersifat wajib bagi semua yang berstatus Santri mukim di Ponpes Langitan. Adapan ketentuan-ketentuan Program Pendidikan ini adalah sebagai berikut :

1. Madin Ula (Terdiri dari 3 jenjeng), khusus bagi santri yang berada pada jenjeng sekolah dasar dan menengah. Program kelas ini dilaksanakan pada waktu siang hari (Ba'da Dhuhur).
2. Madin Wustha (Terdiri dari 3 jenjang), khusus bagi santri yang sudah lulus Madin Ula. Program ini dilaksanakan pada pagi hari.
3. Madin 'Ulya (Terdiri dari 3 Jenjang), khusus bagi Santri yang sudah lulus Madin Wustha. Program ini dilaksanakan pada pagi hari.

Lampiran 4

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Program ini merupakan pelayanan pendidikan yang diberikan penuh oleh pengurus pesantren kepada seluruh santri selama santri berada di area pesantren. Program ini bersifat pengawasan atau pemantauan kehidupan sehari-hari dan pengaturan kegiatan harian para santri selama di asrama, mulai dari bangun tidur di waktu subuh hingga tidur kembali di malam hari. Adapun diantara program kegiatan tersebut adalah :

1. Jam Wajib Bangun Malam
2. Shalat Tahajjud
3. Shalat 5 waktu Berjama'ah
4. Shalat Dhuha
5. Jam Wajib Sekolah
6. Tadarrus Al-Qur'an
7. Istighasah
8. Yasin & Tahlil
9. Maulid Diba' & Barzanji
10. Olahraga
11. Mandi Pagi & Sore
12. Muraja'ah (Mengulang Pelajaran)

13. Ziarah Maqbarah Pendiri Pesantren

14. Jam Wajib Musyawarah

15. Jam Wajib Tidur Malam

16. Dan aturan-aturan lain yang sudah ditetapkan guna memberikan layanan pendidikan bagi para santri selama berada di Asrama Pesantren.

Lampiran 5

pembelajaran di ruang kelas santri tingkatan MI

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode musyawarah

Sikap ta`dhim santri kepada Masyayekh

Keberanian menyampaikan pendapat dalam bermusyawarah

2019-3-27 22:24

2019-3-27 22:24

Pembelajaran dengan musyawarah